



ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH

Shalahudin Ismail¹, Suhana Suhana², Qiqi Yuliati Zakiah³

¹) UIN Bandung, Program Doktorat Pendidikan Islam, Indonesia, Shalahudinismail75@gmail.com

²) UIN Bandung, Program Doktorat Pendidikan Islam, Indonesia, abisuhana23@gmail.com

³) UIN Bandung, Program Doktorat Pendidikan Islam, Indonesia, qqzaqiah67@gmail.com

Corresponding Author: Shalahudin Ismail

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji kebijakan penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, metode pengumpulan datanya berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Analisis Kebijakan, Pendidikan Karakter, Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Salah satu usaha perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya (Asnani, Mislia, n.d.).

Namun, penanaman ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan Indonesia hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi. Keadaan demikian terjadi disebabkan oleh tidak sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Seperti halnya dipahami oleh para ahli bahwa secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan

nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Dahliyana, 2017).

Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Firdaos, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden yang tertuang pada butir kedelapan, yaitu mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur (Khotimah, 2019).

Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan survive sebagai suatu bangsa. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurung sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun di zaman kemerdekaan. Sedangkan secara kultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Ariandy, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dimana Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah kepada pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebaran penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) (Kemendikbud, 2020).

Bambang Dalyono, (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penumbuhan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Putri Rachmadyanti (2017) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur. Sedangkan Widodo, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lainnya, dengan melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Bersumber dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Kebijakan

E.S Quade (1982) mengemukakan mengenai analisis kebijakan sebagai “*In a Broad sense, policy analysis is a form of applied research carried out to acquire deeper understanding of sociotechnical issues and to bring about better solution*” dengan makna sebagai suatu bentuk riset terapan yang dilakukan untuk memperoleh pengertian mengenai masalah-masalah sosioteknis yang lebih dalam dan untuk menghasilkan pemecahan-pemecahan yang lebih baik (Rusfiana, 2016). Menurut Duncan MacRae (1976), analisis kebijakan adalah sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahakan pemikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik (Rokim, 2019). Hal senada dijelaskan analisis kebijakan sebagai penerapan dari disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah publik yang menekankan pada instrumen pemahaman kebijakan yakni aplikasi penalaran (Arwildayanto, 2018).

Dari definisi di atas kiranya dapat dirumuskan karakteristik dasar analisis kebijakan. *Pertama*, analisis kebijakan merupakan suatu proses atau kegiatan "sintesa" informasi yang berarti pemaduan berbagai informasi, termasuk hasil penelitian, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang selaras. Hal ini berarti obyek analisis kebijakan ialah proses penyusunan dan paket kebijakan. Kegiatan utama analisis kebijakan ialah pengumpulan informasi secara sistematis dan penarikan kesimpulan logis dari informasi tersebut. Dengan demikian, analisis kebijakan berdasarkan pada kaidah ilmiah. *Kedua*, salah satu sumber utama informasi yang menjadi bahan analisis kebijakan ialah hasil-hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa analisis kebijakan merupakan proses pengolahan lebih lanjut dari hasil-hasil penelitian sehingga siap digunakan dalam pengambilan keputusan dan desain kebijakan publik. Oleh karena itu, analisis kebijakan merupakan salah satu bentuk diseminasi hasil-hasil penelitian. *Ketiga*, *output* analisis kebijakan ialah rekomendasi opsi keputusan atau desain kebijakan publik. Hal ini berarti bahwa *output* kebijakan adalah berupa nasehat atau petunjuk operasional tentang bahan pengambilan keputusan publik bagi spesifik klien. Oleh karena itu, analisis kebijakan haruslah disajikan secara jelas, singkat, padat, lengkap dan seksama. *Keempat*, klien analisis kebijakan ialah para pengambil keputusan kebijakan publik (pemerintah dan DPR) dan kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) atas kebijakan pemerintah tersebut. Klien pengguna analisis kebijakan bersifat spesifik. Hal ini berkaitan langsung dengan output analisis kebijakan yang berupa nasehat tentang kebijakan publik. *Kelima*, analisis kebijakan berorientasi klien (*client oriented*). Hal ini merupakan implikasi dari sifat analisis kebijakan yang menghasilkan nasehat keputusan siap-guna bagi klien spesifik. Tanpa berorientasi klien analisis kebijakan tak akan mungkin siap guna. Hal ini berarti analisis kebijakan haruslah didasarkan pada "dari, oleh dan untuk klien". Analisis kebijakan hanya dilakukan apabila ada permintaan atau "patut diduga" benar-benar dibutuhkan kliennya. Analisis kebijakan didorong oleh kebutuhan mendesak kliennya (*client's need push*) (Simatupang, 2003).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Demikian juga, seseorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku) (Zulkarnain, 2019).

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik) (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup (Rochmawati, 2019).

Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup (Hasanah, 2013). Sehingga Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Pendidikan tidak hanya sebatas menransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, yakni bagaimana dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, dengan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Suyahman, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2010 kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan antara lain adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya, bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia (Sumaryati, 2016).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk menjelang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah (Imron, 2018).

Sistem Pendidikan Nasional tersebut meyakini bahwa untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dibutuhkan sistem pendidikan bermateri komprehensif (*kaffah*), dari pendidikan formal terendah sampai pada pendidikan tinggi, yaitu pendidikan karakter. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Fhauziah, 2015). Sebab keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Kilpatrick mengemukakan bahwa ketidak mampuan seseorang untuk melakukan karakter yang baik disebabkan oleh seseorang tersebut tidak mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perlu ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari (Sudibyo, 2015).

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut, pemerintah melalui penerapan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah

perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 1. Ciri-ciri Pelajar Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020)

Tujuan yang ingin dicapai oleh Kemendikbud Tahun 2020-2024 ditetapkan ke dalam empat proses utama kementerian, yakni pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Dimana setiap proses utama tersebut mengandung penguatan karakter bagi peserta didik (Kemendikbud, 2020). Adapun ciri-ciri Pelajar Pancasila tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, antara lain: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara.

Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Bergotong Royong

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Sedangkan elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Kreatif

Pelajar pancasila merupakan pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal(Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang menjadi masyarakat yang terbuka yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai ari beragam budaya dunia yang sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Juga melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari(Kemendikbud, 2020).

Penguatan pendidikan karakter di atas dapat diimplementasikan pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Untuk itu dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penguatan karakter diantaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi sehingga profil Pelajar Pancasila dapat terwujud. Sehingga kebijakan Kemendikbud tersebut dalam penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan demikian sekolah sebagai lembaga formal memiliki tugas dan menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila melalui berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, serta melalui program-program sekolah yang sudah dicanangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik,

yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168.
- Arwildayanto, dkk. (2018). *Analisis kebijakan Pendidikan (Kajian Teoritis, Eksploratif, dan Aplikatif)*. Cendekia Press.
- Asnani, Mislia, S. (n.d.). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Carigading*.
- Bambang Dalyono, E. D. L. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 03(2), 33–42.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *JURNAL SOSIORELIGI*, 15(1), 54–64.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Fhauziah, H. (2015). *Hubungan Konsep Manusia Dengan Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Firdaos, Y. dan R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Ii), 267–279.
- Gunawan, I. (2012). Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar Meretas Sekolah Humanis Untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar (SD) yang Cerdas dan Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*.
- Hasanah, H. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karaker*, III(2), 186–195.
- Ida Rochmawati. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i1.40>
- Imron, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(September), 284–292.
- Kemendikbud. (2020). *Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila*. <https://m.antaranews.com/berita/1824776/mendikbud-pendidikan-karakter-wujudkan-pelajar-pancasila>.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Putri Rachmadyanti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal JPSPD*, 3(2), 201–214.
- Rokim. (2019). Analisis Kebijakan Versi Dunn & Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 60–69.
- Rusfiana, A. Y. A. dan Y. (2016). *Teori dan Analisis Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Simatupang, P. (2003). Analisis Kebijakan : Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3), 1–23.

- Sudiby, P. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bias Palagan Yogyakarta. *Jurnal El-Tarbawi*, VIII(2), 195–206.
- Sumaryati. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah*, 13(2), 205–220.
- Suyahman. (2016). Analisis Kebijakan Pendidikan Gratis di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1047–1054.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal: LENTERA PENDIDIKAN*, 22(1), 40–51.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. In *Jurnal Civic Education* (Vol. 3, Issue 1).